

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum hemorrhage (PPH) merupakan salah satu komplikasi paling serius yang dapat dialami ibu bersalin setelah melahirkan, baik secara normal maupun Caesar. PPH adalah kehilangan darah berlebihan setelah persalinan yang dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani secara tepat. Pemahaman terhadap kondisi ini sangat penting untuk meningkatkan kesehatan ibu dalam segala aspeknya.

Perdarahan *postpartum* adalah keluarnya darah secara berlebihan dari jalan lahir setelah proses persalinan. Biasanya, ibu mengeluarkan darah nifas dengan jumlah yang normal, namun jika darah yang keluar melebihi 500 ml dalam 24 jam pertama setelah melahirkan, kondisi ini dikategorikan sebagai perdarahan *postpartum*. Pada persalinan caesar, batas jumlah perdarahan berlebihan ini adalah lebih dari 1000 ml. Perdarahan *postpartum* terjadi akibat beberapa penyebab utama seperti atonia uterus (ketidakmampuan uterus untuk berkontraksi dengan efektif), trauma atau robekan pada jalan lahir, sisa jaringan plasenta, dan gangguan pembekuan darah (Ardianti, 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi perdarahan *postpartum* (PPH) global berkisar antara 1% hingga 6% dari semua persalinan (WHO, 2022). PPH adalah penyebab utama kematian ibu secara global dan menyumbang sekitar 20% dari kematian ibu di seluruh dunia. WHO melaporkan bahwa sekitar 14 juta wanita meninggal setiap tahun akibat PPH, atau sekitar satu kematian setiap 4 menit (WHO, 2022). Angka kejadian PPH lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana akses terhadap layanan kesehatan cenderung terbatas. Penyebab perdarahan *postpartum* biasanya berasal dari rahim (80%-90%), laserasi atau luka sayatan (10%-20%), dan gangguan koagulasi kurang dari 1%. WHO juga menyoroti bahwa sebagian besar kematian akibat PPH ini terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara berkembang lainnya. Kejadian lebih tinggi di negara berkembang karena keterbatasan akses layanan kesehatan dan fasilitas operasi (WHO, 2022).

PPH tetap menjadi penyebab utama kematian maternal di Indonesia, menyumbang 30% dari total 4.627 kasus kematian ibu pada tahun 2020), diikuti oleh eklamsia (25%), infeksi (12%), dan komplikasi nifas lainnya. Prevalensi PPH nasional diperkirakan mencapai 5–7% dari semua persalinan, dengan peningkatan risiko di daerah pedesaan akibat keterbatasan fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2021). Kasus perdarahan postpartum dalam 5 tahun terakhir masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa perdarahan postpartum menyumbang sekitar 28% dari seluruh kasus kematian ibu pada tahun 2023. Angka ini menjadikan perdarahan postpartum sebagai penyebab langsung tertinggi kematian ibu di Indonesia, diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan dan infeksi (Risma, 2025)

Angka kematian ibu akibat perdarahan postpartum di Sumatera Utara pada tahun 2024 termasuk dalam penyebab utama kematian ibu dengan estimasi angka kematian ibu sebesar 64,3 per 100.000 kelahiran hidup dan perdarahan menyumbang sekitar 25% dari total kematian ibu tersebut. Pada tahun 2024, penanganan perdarahan postpartum di RSUD Letersia Binjai mencatat 30 responden dengan perdarahan postpartum dan penggunaan injeksi oksitosin terbukti efektif menurunkan kejadian perdarahan, menandakan kasus perdarahan postpartum masih menjadi masalah utama yang membutuhkan perhatian serius di wilayah ini, konsisten dengan tren tahun sebelumnya. Faktor risiko seperti anemia, jarak kehamilan, dan usia ibu juga berperan dalam kejadian perdarahan postpartum di Sumatra utara, sehingga penanganan pencegahan dan pengobatan yang tepat tetap menjadi prioritas dalam mengurangi morbiditas dan mortalitas ibu di provinsi ini (Escobar, 2022).

Melalui survey awal yang dilakukan peneliti di RSUD Sidikalang di ruang VK pada tahun 2024 data perdarahan ibu postpartum tercatat adanya 72 kasus pada tahun 2024 serta pada bulan Januari hingga September 2025 didapatkan data sebanyak 43 kasus perdarahan post partum.

Masalah utama yang terjadi jika terjadi perdarahan postpartum adalah risiko syok hipovolemik, yaitu kondisi kekurangan volume darah yang sangat serius yang dapat menyebabkan kegagalan organ vital seperti jantung, ginjal, otak, yang berpotensi menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani. Selain

itu, perdarahan postpartum dapat menyebabkan anemia berat, hipotensi, dan penurunan status kesadaran pada ibu. Komplikasi lain yang mungkin timbul termasuk koagulopati (gangguan pembekuan darah), sindrom Sheehan (kerusakan kelenjar pituitari akibat perdarahan hebat), gagal ginjal akut, dan komplikasi infeksi. Jika perdarahan tidak terkendali, tindakan histerektomi mungkin diperlukan yang berakibat pada infertilitas. Oleh karena itu, penanganan perdarahan postpartum harus dilakukan cepat dan tepat untuk mencegah komplikasi serius dan kematian ibu (Kemenkes RI, 2021).

Mencegah masalah PPH memerlukan langkah penting secara bertahap, salah satunya adalah manajemen aktif kala III yang mencakup pemberian uterotonika seperti oksitosin segera setelah bayi lahir, traksi tali pusat terkendali, dan pemijatan uterus setelah plasenta lahir, yang terbukti secara signifikan menurunkan risiko perdarahan hebat (WHO, 2022). Identifikasi dini faktor risiko seperti anemia, preeklamsia, dan gangguan plasenta melalui kunjungan antenatal berkualitas juga penting dalam pencegahan (Chen et al., 2023). Persalinan sebaiknya dilakukan di fasilitas kesehatan dengan tenaga terlatih dan akses penanganan emergensi obstetri, terutama untuk kasus risiko tinggi, guna memastikan respon cepat saat terjadi perdarahan. Selain itu, edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai tanda bahaya dan kesiapsiagaan menghadapi komplikasi obstetri merupakan komponen penting dalam sistem rujukan maternal yang efektif.

Pijat fundus uteri adalah teknik manual yang dilakukan pada bagian atas rahim (fundus uteri) setelah persalinan untuk merangsang kontraksi rahim agar tetap kuat dan efektif (WHO, 2023). Tujuan dari pijat ini adalah membantu uterus berkontraksi sehingga pembuluh darah yang terbuka di tempat plasenta bisa segera menutup, mencegah perdarahan hebat, dan mempercepat proses involusi uterus, yaitu kembalinya rahim ke ukuran dan posisi normal setelah melahirkan. Mekanisme pijat fundus uteri bekerja dengan merangsang keluarnya hormon oksitosin yang menyebabkan kontraksi otot rahim, memperbaiki kontraksi dan retraksi serat miometrium sehingga uterus mengecil dan tinggi fundus menurun secara bertahap, mengurangi risiko perdarahan *postpartum* (WHO, 2023).

Pijat fundus uteri memiliki beberapa keunggulan penting sebagai intervensi untuk mencegah PPH pada ibu *postpartum*, di antaranya kemampuannya yang efektif dalam merangsang kontraksi rahim secara alami, sehingga mempercepat involusi uterus dan mengurangi kehilangan darah secara signifikan. Teknik ini juga mudah diterapkan oleh tenaga kesehatan terlatih tanpa memerlukan peralatan khusus atau obat-obatan mahal, menjadikannya non-invasif, aman, dan minim risiko efek samping seperti reaksi alergi atau komplikasi bedah.(WHO, 2023).Selain itu, pijat fundus uteri dapat mempercepat pemulihan ibu, mencegah perdarahan berat, dan terintegrasi dengan baik dalam protokol perawatan rutin, terutama di fasilitas kesehatan primer dengan sumber daya terbatas (Kemenkes RI, 2021).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pijat fundus uteri efektif untuk mencegah perdarahan pada ibu kala 4. Hasil penelitian Hidayanti (2022) dengan judul “Penerapan Pijat Fundus Uteri Untuk Mencegah Perdarahan *Postpartum* Pada Ibu Bersalin Kala 4 Di RSUD Tulang Bawang” menunjukkan bahwa dengan melakukan pijat fundus uteri pada ibu kala 4 dapat menurunkan risiko perdarahan *postpartum* dan mempercepat proses involusi uterus. Demikian juga Yanti (2023) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Pijat Fundus Uteri terhadap Pencegahan Perdarahan *Postpartum* pada Ibu Bersalin Kala 4 di Puskesmas Lhokseumawe” melaporkan bahwa pijat fundus uteri merupakan metode efektif untuk mengurangi perdarahan dan membantu kontraksi uterus pada masa nifas. Penelitian Indah (2024) dengan judul “Efektivitas Pijat Fundus Uteri dalam Mencegah Perdarahan *Postpartum* pada Ibu Bersalin Kala 4” membuktikan adanya pengaruh positif dari pemberian pijat fundus terhadap penurunan volume perdarahan *postpartum*. Sementara itu, Sila (2023) dengan judul “Penerapan Pijat Fundus Uteri untuk Mencegah Perdarahan *Postpartum* pada Ibu Kala 4 di RSUD Bandar Lampung” juga menyimpulkan bahwa pijat fundus uteri dapat secara signifikan menurunkan kejadian perdarahan setelah persalinan. Penelitian lain oleh Arwani (2021) dengan judul “Teknik Pijat Fundus Uteri dan Pengaruhnya terhadap Pencegahan Perdarahan *Postpartum* pada Kala 4” menemukan bahwa penerapan pijat fundus uteri dapat mengurangi risiko perdarahan hebat pada masa nifas, dengan proses involusi uterus yang lebih cepat dan efektif.

Berdasarkan data data di atas maka peneliti tertarik untuk menerapkan judul "Penerapan Pijat Fundus Uteri Pada Kala IV Persalinan Untuk Mencegah Perdarahan Pada Ibu *Postpartum* Di RSUD Sidikalang." Survey awal dilakukan diruang VK apakah ada intervensi studi kasus

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Pijat Fundus Uteri Pada Kala IV Persalinan Untuk Mencegah Perdarahan Pada Ibu *Postpartum* Di RSUD Sidikalang.”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum : Menggambarkan penerapan pijat fundus uteri untuk mencegah perdarahan pada ibu *postpartum*.
2. Tujuan khusus :
 - a. Menggambarkan jumlah perdarahan sebelum dilakukan pijat fundus uteri.
 - b. Menggambarkan jumlah perdarahan setelah dilakukan pijat fundus uteri.
 - c. Menggambarkan perbedaan jumlah perdarahan sebelum dan sesudah dilakukan pijat fundus uteri pada ibu *postpartum*.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi subjek studi kasus
 Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit atau pusat kesehatan untuk mengembangkan terapi pijat fundus uteri sebagai cara non-obat yang efektif mencegah perdarahan postpartum. Ini juga dapat meningkatkan kualitas layanan kebidanan dan keperawatan dengan cara yang lebih menyeluruh bagi ibu setelah melahirkan.
2. Bagi tempat studi kasus
 Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit atau pusat kesehatan untuk mengembangkan terapi pijat fundus uteri sebagai cara non-obat yang efektif mencegah perdarahan postpartum. Ini juga dapat meningkatkan kualitas layanan kebidanan dan keperawatan dengan cara yang lebih menyeluruh bagi ibu setelah melahirkan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa dengan jumlah peserta lebih banyak, metode berbeda, atau menambahkan variabel baru seperti lama pijat, tingkat nyeri, atau dampak psikologis pada ibu postpartum.

4. Bagi institusi

Penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi ilmiah untuk mahasiswa dan dosen di bidang keperawatan. Selain itu, membantu institusi menghasilkan karya ilmiah yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan mendukung praktik berbasis bukti di pelayanan kesehatan ibu.